

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

1. Usia Petani

Usia petani mempengaruhi kinerja petani. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) petani dengan usia di atas 65 tahun sudah tidak produktif lagi, selain itu petani yang memiliki usia tidak produktif sulit menerima teknologi baru yang saat ini sudah mulai dikembangkan untuk mempermudah pekerjaan petani.

Tabel 11. Jumlah Petani ikan nila Berdasarkan Usia di Desa Nogotirto 2018

No	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	33 – 64	32	94,12
2	65 – 75	2	5,88
Jumlah		34	100

Berdasarkan dapat diketahui bahwa sebagian besar petani pembesaran ikan nila berada di usia produktif yakni berumur 33–64 tahun terdapat 32 orang dengan persentase sebesar 94,12%. Sedangkan sisanya petani di usia tidak produktif yakni berumur 65–75 tahun berjumlah hanya 2 orang dengan persentase 5,88%. Pada usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto umur yang sudah tidak produktif dijadikan sebagai pekerjaan utama dan sebaliknya petani usia produktif masih memiliki pekerjaan pokok selain usaha pembesaran ikan nila, sehingga kurang maksimal dalam melakukan usaha pembesaran ikan nila yang berpengaruh pada pemeliharaan ikan maupun perawatan terhadap kondisi kolam itu sendiri.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor penting dalam berusahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin baik dalam mengetahui proses usahatani. Petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki cara berfikir yang berbeda dan mudah menerima teknologi baru dengan cepat. Untuk mengetahui tingkat pendidikan petani ikan nila di Desa Nogotirto dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Tingkat Pendidikan usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto 2018

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	6	17,65
SMP	11	32,35
SMA	14	41,18
Perguruan Tinggi	3	8,82
Jumlah	34	100

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa pendidikan petani ikan nila di Desa Nogotirto memiliki tingkat pendidikan yang cukup, dilihat dari jumlah terbanyak yaitu tingkat SMA dengan persentase 41,18%. Pendidikan yang ditempuh sebagian besar petani di tingkat SMA berpengaruh dalam pola berpikir, kemampuan dan keterampilan, terbuka dalam penerapan teknologi maupun inovasi baru, mengevaluasi hasil produksi agar lebih baik di musim berikutnya. Seperti pada hasil penelitian Edwin (2015) pada usaha pembesaran ikan nila di Desa Indrajaya, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya diketahui bahwa 56,34% dari 42 petani responden berpendidikan SD, tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan dan keterampilan petani dalam hal penyerapan informasi yang berkaitan dengan usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan

petani, maka pemikirannya semakin bertambah luas terhadap inovasi baru, petani berpendidikan tinggi lebih mudah menerima, menerapkan dan bahkan mengembangkannya dibandingkan petani yang berpendidikan rendah.

3. Pekerjaan

Pekerjaan digolongkan menjadi dua bagian yaitu pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok adalah pekerjaan yang rutin dilakukan dan dijadikan sebagai penghasilan utama, sedangkan pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang dilakukan diluar dari pekerjaan utama, namun tetap memberikan keuntungan dan manfaat. Pekerjaan para petani ikan di Desa Nogotirto dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Petani di Desa Nogotirto Berdasarkan Pekerjaan 2018

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
PNS	9	26.47
Karyawan	4	11.76
Wiraswasta	17	50.00
Buruh	4	11.76
Jumlah	34	100

Tabel 13 menunjukkan bahwa pekerjaan pokok seluruh petani ikan di Desa Nogotirto bermacam-macam. Pekerjaan pokok para petani yaitu PNS, karyawan, wiraswasta dan buruh. Jumlah terbanyak petani ikan nila memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu berjumlah 17 orang dengan persentase 50.00%. akan tetapi sebagian besar petani menjadikan usaha pembesaran ikan nila ini hanya sebagai sampingan atau hobi saja untuk mengisi waktu senggang. Semua itu dikarenakan para petani sudah memiliki kesibukan dalam pekerjaannya, sehingga aktivitas dikolam tidak terlalu lama.

4. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani juga merupakan faktor penting dalam berusahatani selain usia dan tingkat pendidikan petani. Petani yang memiliki pengalaman cukup lama semakin baik dalam berusahatani. Untuk mengetahui pengalaman petani di Desa Nogotirto dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Petani di Desa Nogotirto Berdasarkan Pengalaman Bertani 2018

Tahun	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2 – 6	15	44,12
7 – 11	18	52,94
12 – 15	1	2,94
Jumlah	34	100

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa 52,94% petani memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani pembesaran ikan nila. Permintaan masyarakat yang tinggi terhadap ikan nila dan harga yang relatif stabil membuat petani enggan meninggalkan usaha pembesaran ikan nila tersebut. Petani dengan pengalaman cukup lama lebih baik dalam mengelola dan menggunakan sarana produksi dalam berbudidaya, dibandingkan dengan petani yang belum berpengalaman. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan sarana produksi dan teknik budidaya yang berbeda.

5. Luas Penggunaan Kolam

Salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan jumlah produksi adalah luas kolam. Semakin luas kolam yang digunakan dalam usahatani semakin tinggi hasil produksi. Dalam berusahatani pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto penggunaan kolam tersedia aliran air yang deras dari Sungai bedog dan Sungai Kalibayem yang setiap bulan tersedia air untuk mengairi kolam petani.

Tabel 15. Luas Penggunaan Kolam Petani Ikan nila di Desa Nogotirto tahun 2018

No	Luas Kolam (m ²)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	9 – 36	12	35,29
2.	37 – 64	19	55,88
3.	65 – 92	2	5,88
4.	> 92	1	0,29
Jumlah		34	100

Seluruh petani menggunakan tanah kas desa sebagai media dalam menjalankan usaha pembesaran ikan nila dengan ketersediaan lahan yang terbatas di Desa Nogotirto. Penggunaan tanah kas desa tersebut dilakukan dengan sistem sewa, adapun besaran biaya sewa di kisaran Rp. 1.000 per meter persegi per tahun. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata luas kolam yang digunakan petani dalam berusahatani dengan jumlah terbanyak pada angka 37-64 m² yaitu sebanyak 19 dan 55,88%. Hanya 1 petani yang memiliki luas terbesar lebih dari 92 m² yaitu seluas 1.000 m² dengan persentase 0,29%, dikarenakan petani tersebut memanfaatkan lahan disekitarnya yang sudah tidak dipakai oleh petani sebelumnya. Ketersediaan luasan kolam akan mempengaruhi penggunaan bibit, sehingga mempengaruhi hasil produksi ikan nila.

B. Analisis Biaya Usaha Pembesaran Ikan Nila

Setiap usaha pasti membutuhkan dana atau modal untuk membiayai semua kebutuhan yang diperlukan untuk menjalankan produksi. Demikian pula dengan usaha pembesaran ikan nila yang dilakukan oleh para petani di Desa Nogotirto. Biaya yang dimaksud dalam analisis ini adalah biaya total yang dikeluarkan petani untuk pengusahaan pembesaran ikan nila selama satu kali proses produksi atau selama 3 bulan, Budidaya pembesaran ikan nila membutuhkan pemeliharaan,

berbagai macam sarana produksi serta tenaga kerja. Adapun berikut biaya-biaya yang dikeluarkan selama usaha pembesaran ikan nila.

1. Biaya Eksplisit

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang nyata dikeluarkan dalam proses produksi pembesaran ikan nila sampai masa panen tiba. Penggunaan sarana selama produksi yang dimaksudkan seperti penggunaan bibit, pakan, probiotik, tetes tebu dan susu formula. Untuk mengetahui biaya sarana produksi petani di Desa Nogotirto dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Biaya Sarana Produksi Petani di Desa Nogotirto per luasan 72 m² dalam Satu Kali Musim Panen

Macam Saprodu	Jumlah	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Bibit (kg)	18	490.588	18.40
Pelet (kg)	243	2.137.044	80.15
Probiotik (liter)	3,9	27.021	1.01
Tetes Tebu (liter)	1	7.346	0.28
Susu Formula (gram)	140	4,324	0.16
Jumlah		2,666,323	100

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui dengan luasan kolam 72 m² rata-rata biaya yang dikeluarkan petani Desa Nogotirto dalam penggunaan sarana produksi sebesar Rp. 2.666.323. Bibit merupakan anakan dari induk ikan nila yang telah siap tebar di kolam pembesaran, bibit yang dipakai petani berukuran 5–7 cm dan berisi sebanyak \pm 80 ekor dengan harga Rp 26.000 hingga Rp. 30.000 per kilogram. Berdasarkan tabel diatas penggunaan bibit ikan nila rata-rata luasan 72 m² sebanyak 18 kilogram dengan biaya Rp. 490.588 dan persentase sebesar 18,40% dari biaya penggunaan sarana produksi. Standar anjuran penggunaan bibit yaitu 1 kilogram atau \pm 80 ekor per meter persegi dalam usaha pembesaran ikan

(Dinas Kelautan dan Perikanan DIY). Sedangkan petani di Desa Nogotirto baru menggunakan bibit 0,25 kilogram atau \pm 20 ekor per meter persegi. Harga pelet sebesar Rp. 260.000 hingga Rp. 280.000 per sak, pemberian pelet dilakukan 2 kali dalam sehari yaitu pagi dan sore. Rata-rata petani menggunakan pelet sebanyak 243 kilogram per satu musim panen dengan biaya sebesar Rp. 2.137.044, penggunaan pelet merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan petani dalam penggunaan sarana produksi dengan persentase 80.15% dari keseluruhan biaya penggunaan sarana produksi usaha pembesaran ikan nila.

Beberapa petani juga menggunakan sarana produksi penunjang pembesaran ikan nila lainnya seperti pemakaian probiotik, tetes tebu, dan susu formula yang pemakaiannya dicampur dengan pelet setiap pemberian pakan. Pemberian probiotik akan memacu tingkat pertumbuhan ikan sekaligus meningkatkan daya tahan dari serangan parasit termasuk virus dan bakteri sebagai faktor pemicu timbulnya penyakit, rata-rata petani dalam penggunaan probiotik sebanyak 3,9 liter dengan biaya sebesar Rp. 27.021 dan persentase 1.01%. Tetes tebu berguna untuk memperbaiki kualitas air yang menjadi habitat ikan nila, bermanfaat dalam mempercepat tumbuh ikan nila, mencegah dan menghambat bakteri patogen yang tumbuh di air. Penggunaan tetes tebu rata-rata petani sebanyak 1 liter dengan biaya Rp. 7.346 dan persentase 0.28%. Sedangkan susu formula sebagai campuran nutrisi pakan berfungsi agar ikan nila dapat tumbuh dengan baik dan cepat, penggunaan susu formula rata-rata petani sebanyak 140 dengan biaya Rp. 4,324 dan persentase 0.16%.

b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Usaha pembesaran ikan nila membutuhkan tenaga kerja luar keluarga untuk membantu petani dalam proses kegiatan budidaya, mulai dari pengolahan lahan hingga panen. Semakin luas lahan yang digunakan petani semakin banyak biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan. Untuk mengetahui banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga usaha pembesaran ikan Nila di Nogotirto tahun 2018

Uraian	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Persiapan Kolam	6,71	402.353	67,68
Penebaran Bibit	-	-	0
Pemberian Pakan	-	-	0
Perawatan	-	-	0
Pemanenan	1,39	192.118	32,31
Jumlah		594.471	100

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan petani dengan luas lahan rata-rata 72 m² sebesar Rp. 594.471 untuk satu kali musim panen. Dalam usaha pembesaran ikan nila kegiatan persiapan kolam merupakan kegiatan paling banyak memakan biaya terbesar dalam tenaga kerja luar keluarga yaitu sebesar 402.353 dengan persentase 67,68% dari total persentase biaya tenaga kerja luar keluarga. Kegiatan pembuatan kolam membutuhkan waktu pengerjaan yang cukup lama dikarenakan oleh luas lahan dan persiapan kolam membutuhkan lubang yang cukup dalam dengan kedalaman sekitar 1,7 hingga 2 meter, selain itu alat yang digunakan masih tradisional yaitu cangkul.

Selain kegiatan persiapan kolam sisanya yang turut memakan biaya tenaga kerja luar keluarga yaitu pada kegiatan pemanenan berjumlah Rp. 192.118 dengan persentase 32,31%. Pemanenan itu sendiri dilakukan oleh pembeli secara langsung dan petani tinggal menunggu total hasil panen dengan sistem pembayaran dihitung sebesar Rp. 1.000 per kilogram.

c. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan merupakan biaya yang disisihkan petani untuk pembelian alat-alat yang digunakan dalam berusahatani pembesaran ikan Nila selama periode tertentu. Dalam usaha pembesaran ikan nila membutuhkan berbagai macam alat yang dapat membantu mempermudah proses berlangsungnya kegiatan budidaya. Untuk mengetahui besarnya biaya penyusutan alat yang dikeluarkan petani dalam usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Biaya Penyusutan Alat petani ikan nila di Desa Nogotirto tahun 2018

Macam Alat	Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
Pipa Peralon	3.616	17.94
Jaring Sesar	1.400	6.94
Ember	10.513	52.14
Sabit	1.238	6.14
Cangkul	2.789	13.83
Sekop	606	3.00
Jumlah	20.162	100

Penggunaan peralon sendiri dipasang pada saluran masuk dan keluarnya air di kolam, penggunaan jaring sesar yaitu untuk mengambil ikan dari kolam apabila akan dipisah dan diambil beberapa ekor atau jika ditemukan ikan yang mati sekaligus digunakan untuk pengambilan sampah yang mengambang diatas permukaan air pada kolam, penggunaan ember yaitu untuk wadah pakan atau terkadang digunakan sebagai penampungan sementara hasil pengambilan ikan

yang mati, penggunaan sabit untuk membersihkan rumput atau tanaman pengganggu disekitar kolam, penggunaan cangkul untuk proses pembuatan kolam dan proses perawatan pada saat pengambilan lumpur yang sudah tinggi didalam kolam, sedangkan penggunaan sekop adalah untuk mebersihkan sampah pada pipa peralon yang menyumbat saluran air.

Berdasarkan tabel 18, dapat dilihat bahwa besarnya biaya penyusutan masing-masing alat dalam usaha pembesaran ikan nila bervariasi. Biaya penyusutan alat tertinggi yaitu pada penggunaan ember sebesar Rp. 10.513 dengan persentase 52.14% . Sedangkan biaya penyusutan alat terendah ada pada penggunaan sekop yaitu hanya Rp. 606 dengan prsentase 3.00% dari total persentase penyusutan alat.

Pada umumnya petani memiliki alat sendiri dan adapula yang meminjam pada kelompok. Setiap kelompok tani mempunyai persediaan alat-alat sebagai penunjang dalam usaha pembesaran ikan. Biasanya alat-alat tersebut berasal dari bantuan pemerintah atau membeli sendiri melalui uang kas kelompok untuk kepentingan bersama. Alat-alat tersebut biasanya digunakan oleh para petani yang kekurangan atau tidak mempunyai alat tertentu. Jadi petani yang tidak mempunyai alat tertentu dapat meminjam alat yang ada pada kelompok secara gratis dan bergantian.

d. Biaya Lain-Lain

Biaya lain-lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan petani dalam membantu memenuhi kebutuhan lainnya seperti biaya pupuk kandang, kapur dan iuran kelompok. Untuk mengetahui biaya lain-lain yang dikeluarkan petani dalam usaha pembesaran ikan nila dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Biaya Lain-Lain usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto Tahun 2018

Jenis Biaya	Jumlah	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pupuk Kandang (Kg)	15,44	42.500	75,69
Kapur (Kg)	4,15	3.765	6,71
Iuran Kelompok (bulan)	3	9.882	17,60
Jumlah		56.147	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata biaya lain-lain sebesar Rp 56.147. Penggunaan kapur sebanyak 4,15 kilogram memiliki biaya yang paling rendah yaitu Rp. 3.765 karena harganya yang rendah dan tidak semua petani menggunakan kapur dalam usaha budidayanya, petani beranggapan bahwa kondisi lahan yang akan dipakai masih tergolong bagus untuk dijadikan kolam pembesaran ikan nila. Penggunaan kapur dilakukan dengan cara menaburkan ke dasar kolam sebelum digenangi air, hal ini dimaksudkan untuk mensterilkan kolam karena kolam tanah yang telah dipakai budidaya ikan biasanya keasaman tanahnya meningkat dan untuk membunuh bakteri merugikan dari tanah. Sedangkan penggunaan pupuk sebanyak 15,44 kilogram memiliki biaya yang paling tinggi yakni sebesar Rp. 42.500 dikarenakan harga pupuk lebih tinggi dibandingkan harga kapur itu sendiri. Pemupukan dilakukan juga sebelum proses penggenangan air kolam, sedangkan pupuk kandang yang digunakan berasal dari kotoran sapi maupun kambing, hal ini dimaksudkan agar meningkatkan kesuburan

tanah sehingga tumbuh tumbuhan sebagai makanan tambahan dan dari tanaman itu dapat membantu proses penyembuhan secara alami apabila ikan nila itu sendiri terkena suatu penyakit atau virus.

e. Biaya Sewa Lahan

Seluruh petani dalam menjalankan usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto menggunakan tanah kas desa, sehingga biaya sewa lahan merupakan biaya yang wajib dikeluarkan petani dengan pembayaran sewa per dua tahun sekali. Besaran biaya sewa lahan setiap petani berbeda-beda tergantung dengan besaran luas lahan yang dipakai, adapun besaran biaya sewa sebesar Rp 1.000 per meter persegi per tahun. Usaha pembesaran ikan nila dilakukan selama 3 bulan, maka dari itu petani menghabiskan biaya sewa selama satu musim rata-rata sebesar Rp. 17.860 dengan luas lahan 72 m².

f. Biaya Total Eksplisit

Biaya total eksplisit merupakan seluruh biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani pada usaha pembesaran ikan nila meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, biaya lain-lain dan biaya sewa lahan. Untuk mengetahui total biaya eksplisit usaha pembesaran ikan nila dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Biaya Total Eksplisit usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto Tahun 2018

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Saprodi	2,666,323	79,47
TKLK	594.471	17,72
Penyusutan alat	20.162	0,60
Biaya Lain-Lain	56.147	1,67
Sewa Lahan	17.860	0,53
Jumlah	3.354.963	100

Berdasarkan tabel 20 total biaya eksplisit pada usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto sebesar Rp. 3.354.963 pada luasan kolam 72 m² untuk satu kali musim panen. Biaya sarana produksi merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp 2.666.323 dengan persentase 79,47% dari total persentase biaya ekplisit. Seperti pada penelitian Setyowati (2005) menyebutkan bahwa rata-rata yang dikeluarkan petani dalam usahatani pembesaran ikan lele dumbo dengan usahatani padi di Desa Margokaton, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman sebesar Rp. 2.291.423 per meter persegi, terdiri dari biaya eksplisit Rp. 2.032.164 per meter persegi dan biaya implisit Rp. 259.259 per meter persegi dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 2.457.336 per meter persegi.

2. Biaya Implisit

a. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Usaha pembesaran ikan nila dibutuhkan tenaga kerja dalam keluarga untuk membantu kelangsungan kegiatan budidaya. Selain membantu memperbanyak jumlah tenaga kerja dalam juga dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, terdiri dari suami, istri dan anak. Untuk

mengetahui biaya tenaga kerja dalam keluarga petani ikan nila di Desa Nogotirto dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga usaha pembesaran ikan nila di Nogotirto tahun 2018

Uraian	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Persiapan Kolam	2,79	167.647	33,48
Penebaran Bibit	0,03	1.871	0,37
Pemberian Pakan	5,24	314.338	62,78
Perawatan	0,28	16.875	3,37
Pemanenan	-	-	0
Jumlah	8,34	500.731	100

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa jumlah biaya tenaga kerja dalam keluarga petani ikan nila di Desa Nogotirto sebesar Rp. 500.731 dalam satu kali musim panen. Kegiatan pemberian pakan menjadi biaya terbesar yang dikeluarkan petani pada biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp. 314.338 dengan persentase 62,78% dari total persentase biaya tenaga kerja dalam keluarga, dikarenakan pemberian pakan dilakukan rutin setiap hari oleh petani selama satu musim.

Sedangkan biaya penebaran bibit merupakan biaya terkecil dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dengan yakni Rp. 1.871 dengan persentase 0,37%, dikarenakan penebaran bibit dilakukan hanya sekali selama satu musim dan membutuhkan waktu yang singkat. Dapat dikatakan petani dalam kegiatan usaha pembesaran ikan nila hampir seluruhnya dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga, terkecuali pada kegiatan pemanenan dikarenakan proses pemanenan telah dilakukan oleh pembeli dari hasil produksi ikan nila tersebut.

b. Biaya Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri termasuk dalam biaya implisit atau biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani. Bunga modal sendiri berasal dari hasil perhitungan antara biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku di daerah penelitian. Suku bunga pinjaman yang berlaku ditempat penelitian sebesar 9% per tahun yaitu bunga pinjaman BRI, lama usaha pembesaran ikan nila adalah 3 bulan atau 4 periode dalam setahun sehingga bunga pinjaman untuk sekali musim panen sebesar 2,25%. Biaya bunga modal sendiri pada usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto yaitu sebesar Rp. 75.487 per musim.

c. Biaya Total Implisit

Biaya total implisit merupakan keseluruhan dari total biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto, meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya bunga modal sendiri. Untuk mengetahui biaya total implisit dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Biaya Total Implisit usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto Tahun 2018

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
TKDK	500.731	86,90
Bunga Modal Sendiri	75,487	13,10
Jumlah	576.218	100

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa biaya total implisit pada usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto sebesar Rp. 576.218. Biaya tenaga kerja dalam keluarga merupakan yang terbesar dari total biaya implisit yaitu Rp.

500.731 dengan persentase 86,90% dibandingkan dengan bunga modal sendiri yang hanya memiliki biaya Rp. 75,487 dengan persentase 13,10%. dikarenakan hampir seluruh kegiatan dalam proses budidaya petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sehingga memakan biaya tinggi dalam biaya implisit. Seperti pada penelitian Setyowati (2005) menyebutkan bahwa biaya rata-rata yang dikeluarkan petani dalam usahatani pembesaran ikan lele dumbo dengan usahatani padi di Desa Margokaton, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman sebesar Rp. 2.291.423 per meter persegi, terdiri dari biaya eksplisit Rp. 2.032.164 per meter persegi dan biaya implisit Rp. 259.259 per meter persegi dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 2.457.336 per meter persegi dan keuntungan rata-rata Rp. 2.198.007.

3. Total Biaya

Biaya total merupakan biaya keseluruhan dari biaya yang digunakan selama proses usaha pembesaran ikan nila berlangsung dalam satu kali musim tanam, yaitu penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Untuk mengetahui biaya total usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Biaya Total usaha pembesaran ikan nila di desa Nogotirto tahun 2018

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Eksplisit	3.354.963
Biaya Implisit	576.218
Jumlah	3.931.181

Berdasarkan tabel 23 dapat dilihat bahwa total biaya usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto sebesar Rp. 3.931.181 per luasan 72 m² pada satu musim panen. Seperti pada penelitian Rahayu (2011) menyebutkan bahwa dalam satu kali proses produksi pada usaha pembesaran ikan nila merah pada kolam ikan air

deras di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten dengan luas kolam 257 m² memerlukan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 49.059.430 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 51.461.466 dan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 2.402.035.

C. Pendapatan dan Keuntungan Usaha Pembesaran Ikan Nila

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari produksi ikan nila yang dikalikan dengan harga ikan nila yang berlaku di daerah tersebut. Harga ikan nila di Desa Nogotirto pada bulan Juli 2018 sebesar Rp. 23.000 per kilogram. Untuk mengetahui penerimaan petani ikan nila di Desa Nogotirto dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Penerimaan usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto tahun 2018

Uraian	Jumlah
Produksi (kg)	192
Harga (Rp/kg)	23.000
Penerimaan (Rp)	4.416.000

Berdasarkan tabel 24 dapat dilihat bahwa penerimaan usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto sebesar Rp. 4.416.000 dengan rata-rata produksi sebanyak 192 kilogram dan harga pada bulan Maret Rp. 23.000 per kilogram ikan nila. Seperti pada penelitian Rahayu (2011) menyebutkan bahwa dalam satu kali proses produksi usaha pembesaran ikan nila merah pada kolam ikan air deras di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten dengan luas kolam 257 m² memerlukan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 49.059.430 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 51.461.466 dan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 2.402.035.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara jumlah penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam sekali musim panen. Jumlah penerimaan akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima, bila jumlah penerimaan lebih besar dari biaya eksplisit maka tingkat pendapatan akan tinggi. Untuk mengetahui pendapatan usaha pembesaran ikan nila dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Pendapatan petani pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto Tahun 2018

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	4.416.000
Total Biaya Eksplisit	3.354.963
Pendapatan	1.061.037

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pendapatan petani dalam usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto adalah sebesar Rp. 1.061.037 per 72 m². Seperti pada hasil penelitian Edwin (2015) diketahui bahwa luasan kolam (rata-rata) yang digunakan oleh petani dalam usaha pembesaran ikan nila di Desa Indrajaya, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya sebesar 521 m² memiliki total biaya yang digunakan dalam sekali musim panen sebesar Rp 3.712.386. Penerimaan dari usahatani pembesaran ikan nila ini sebesar Rp 5.699.400 dengan jumlah pendapatan sebesar Rp. 2.918.693 dalam satu musim panen.

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil dari selisih antara total penerimaan petani dengan total biaya selama satu musim panen. Besaran keuntungan pada usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Keuntungan Usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto Tahun 2018

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	4.416.000
Total Biaya	3.931.181
Keuntungan	484.819

Berdasarkan tabel 26 dapat dilihat rata-rata keuntungan petani dalam usaha pembesaran ikan nila pada satu kali musim panen sebesar Rp. 484.819. Usaha yang dilakukan oleh petani ikan nila di Desa Nogotirto hanya dalam skala kecil dikarenakan hanya untuk usaha sampingan saja dan keterbatasan modal bagi para petani, sehingga mengakibatkan jumlah keuntungan yang tidak terlalu tinggi dalam kurun waktu tiga bulan. Seperti pada hasil penelitian dari Putra Dodi Perdana (2015) diketahui bahwa dalam usaha budidaya ikan gurami kolam terpal dengan teknologi sekam di Dusun Kergan, Kelurahan Tirtomulyo, Kecamatan Knilaretek, Kabupaten Bantul dengan rata-rata luas lahan 46 m² pendapatannya sebesar Rp. 4.229.993 dengan keuntungan Rp. 2.580.923.

D. Kelayakan Usaha Pembesaran Ikan Nila

Analisis kelayakan usaha dilakukan guna mengetahui apakah usaha pembesaran ikan nila yang dilakukan para petani layak atau tidak untuk dilanjutkan. Analisis kelayakan usaha pembesaran ikan nila dapat diketahui

dengan melihat dari beberapa indikator yaitu produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan *break event point*.

1. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan cara analisis untuk mengetahui kemampuan usaha pembesaran ikan nila dalam penggunaan modal. Produktivitas modal dapat diperoleh dari hasil pendapatan dikurangi dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga (Rp) kemudian dibagi dengan total biaya eksplisit dan dikali dengan seratus persen (%). Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila hasil dari perhitungan produktivitas modal lebih besar dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 2,25% (Bank BRI). Hasil dari perhitungan produktivitas modal dalam usaha pembesaran ikan nila dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Produktivitas Modal usaha pembesaran ikan Nila di Desa Nogotirto tahun 2018

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	1.061.037
TKDK (Rp)	500.731
Total Biaya Eksplisit (Rp)	3.354.963
Produktivitas Modal (%)	16,70

Berdasarkan tabel 27 diatas, dapat diketahui bahwa produktivitas modal usaha pembesaran ikan nila sebesar 16,70%, sedangkan tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku sebesar 2,25% yang digunakan pada penghitungan bunga modal sendiri per satu musim panen. Maka usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto dapat dikatakan layak dijalankan karena produktivitas modal lebih besar dibandingkan suku bunga bank yang berlaku.

2. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan cara untuk mengetahui tingkat kemampuan tenaga kerja dalam suatu usahatani yang dilihat berdasarkan perbandingan antara produktivitas tenaga kerja dan upah yang berlaku. Produktivitas tenaga kerja dapat diperoleh dari hasil perbandingan antara pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HKO) yang terlibat dalam usaha pembesaran. Usaha pembesaran ikan nila dikatakan layak apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah yang berlaku di daerah setempat. Produktivitas tenaga kerja usaha pembesaran ikan nila di desa Nogotirto dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Produktivitas Tenaga Kerja usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto tahun 2018

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	1.061.037
Bunga Modal Sendiri (Rp)	75.487
TKDK (HKO)	8,34
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	118.171

Berdasarkan tabel 28 diatas, dapat diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja pada usaha pembesaran ikan nila sebesar Rp. 118.171, berarti setiap petani yang melakukan usaha tersebut akan memperoleh pendapatan Rp. 118.171 per HKO. Sedangkan upah yang berlaku di daerah setempat sebesar Rp 60.000 per HKO, sehingga usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto dapat dikatakan layak dijalankan karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dibandingkan upah yang berlaku.

3. *Break Event Point (BEP)*

Break Event Point (BEP) perlu dianalisis agar petani dapat mengetahui harus menjual hasil produksi dengan harga berapa dan berapa jumlah yang harus diproduksi supaya petani mencapai titik impas yaitu tidak untung atau rugi. Sedangkan untuk menghitung *break event point* perlu diketahui biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan petani secara tetap tanpa mempengaruhi hasil produksi. Biaya yang dimaksudkan adalah sewa lahan, penyusutan alat, pupuk kandang, kapur dan iuran kelompok. Untuk mengetahui biaya tetap pada usaha pembesaran ikan nila dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Total Biaya Tetap usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto Tahun 2018

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sewa Lahan	17.860	18,97
Penyusutan Alat	20.162	21.41
Pupuk Kandang	42.500	45.13
Kapur	3.765	4.00
Iuran Kelompok	9.882	10.49
Jumlah	94.169	100

Berdasarkan tabel 29 total biaya tetap pada usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto sebesar Rp. 94.169 pada luas kolam 72 m² untuk satu kali musim panen. Biaya pupuk kandang merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp. 42.500 dengan persentase 45.13% dibandingkan biaya kapur biaya memiliki biaya terendah yaitu Rp. 3.765 dengan persentase 4.00% dikarenakan harga kapur yang rendah yang rendah dan tidak semua petani menggunakan kapur dalam usaha budidayanya, petani beranggapan bahwa

kondisi lahan yang akan dipakai masih tergolong bagus untuk dijadikan kolam pembesaran ikan nila.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang dikeluarkan petani secara proporsional dengan mempengaruhi hasil produksi. Biaya yang dimaksudkan adalah biaya TKDK, bunga modal sendiri, TKLK, bibit, pelet, probiotik, tetes tebu dan susu formula. Untuk mengetahui biaya variabel pada usaha pembesaran ikan di Desa Nogotirto dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Total Biaya Variabel usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto tahun 2018

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
TKDK	500.731	13,05
Bunga Modal Sendiri	75.487	1,97
TKLK	594.471	15,49
Bibit	490.588	12,79
Pelet	2.137.044	55,70
Probiotik	27.021	0,70
Tetes Tebu	7.346	0,19
Susu Formula	4.324	0,11
Jumlah	3.837.012	100

Berdasarkan tabel 30 diatas total biaya variabel pada usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto sebesar Rp. 3.837.012 pada luas kolam 72 m² untuk satu kali musim panen. Biaya pelet merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp. 2.137.044 dengan persentase 55,70% dibandingkan dengan biaya susu formula memiliki biaya terendah yaitu Rp. 4.324 dengan persentase 0,11%, dikarenakan penggunaan pelet memiliki volume terbanyak dan harga yang tinggi pada usaha pembesaran ikan nila.

c. *Break Event Point* (BEP) Produksi

BEP Produksi didapatkan dari hasil total biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan petani dibagi dengan harga jual ikan nila itu sendiri. Hasil dari perhitungan BEP Produksi dalam usaha pembesaran ikan nila dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. BEP Produksi usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto tahun 2018

Uraian	Jumlah
Total Biaya Variabel (Rp)	3.837.012
Total Biaya Tetap (Rp)	94.169
Harga Jual (Rp/Kg)	23.000
BEP Produksi (Kg)	171

Berdasarkan tabel 31 diatas dapat diketahui bahwa nilai BEP produksi sebanyak 171 kilogram, sedangkan produksi ditingkat petani ikan nila di Desa Nogotirto yaitu rata-rata sebanyak 192 kilogram ikan nila. Artinya hasil ikan nila yang diproduksi telah mencapai titik impas dan memperoleh keuntungan, sehingga usaha pembesaran ikan nila layak untuk dijalankan. Seperti pada penelitian yang dilakukan Ngamel (2012) dapat diketahui bahwa dalam Usaha budidaya rumput laut dan nilai tambah tepung karaginan di Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.880.000. Sedangkan untuk nilai BEP produksinya dari hasil perhitungan sebesar 225 kg mempunyai arti bahwa usaha budidaya rumput laut yang dilakukan di wilayah penelitian mengalami titik impas pada saat produksi usaha mencapai 225 kg.

d. *Break Event Point* (BEP) Harga

BEP Produksi didapatkan dari hasil total biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan petani dibagi dengan produksi atau penjualan ikan nila itu sendiri. Hasil dari perhitungan BEP Harga dalam usaha pembesaran ikan nila dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 32. BEP Harga usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto tahun 2018

Uraian	Jumlah
Total Biaya Variabel (Rp)	3.837.012
Total Biaya Tetap (Rp)	94.169
Produksi/Penjualan (Kg)	192
BEP Harga (Rp)	20.475

Berdasarkan tabel 32 diatas, dapat diketahui bahwa nilai BEP harga sebesar Rp. 20.475 per kilogram, sedangkan harga ditingkat petani ikan nila di Desa Nogotirto rata-rata yaitu sebesar Rp. 23.000 per kilogram ikan. Artinya harga ikan nila yang ada pada petani telah mencapai titik impas dan memperoleh keuntungan, sehingga usaha pembesaran ikan nila layak untuk dijalankan. Seperti pada peneleitian yang dilakukan Ngamel (2012) dapat diketahui bahwa dalam usaha budidaya rumput laut dan nilai tambah tepung karaginan Di Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.880.000. Sedangkan untuk nilai BEP produksinya dari hasil perhitungan sebesar 225 kg mempunyai arti bahwa usaha budidaya rumput laut yang dilakukan di wilayah penelitian mengalami titik impas pada saat produksi usaha mencapai 225 kg. Nilai BEP harganya sebesar Rp. 6.400,- menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut di wilayah penelitian mengalami titik impas atau tidak

untung dan tidak rugi pada saat harga jual rumput laut basah sebesar Rp. 6.400,- per kg.